

BAB V

KESIMPULAN DAN HASIL

A. Kesimpulan

1. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa mayoritas anak prasekolah berusia 49–60 bulan dan berjenis kelamin perempuan. Orang tua umumnya berusia dewasa dan berpendidikan menengah. Sebagian besar ibu tidak bekerja, sedangkan ayah mayoritas bekerja.
2. Mayoritas anak prasekolah di wilayah Puskesmas Tempel 1 memiliki tingkat paparan gawai sedang.
3. Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yang mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang dan aturan. Sementara itu, pola otoriter, permisif dan kombinasi juga cukup banyak ditemukan, menunjukkan adanya variasi pendekatan pengasuhan dalam mendampingi tumbuh kembang anak prasekolah.
4. Persentase anak prasekolah yang mengalami keterlambatan bicara di wilayah kerja Puskesmas Tempel I adalah 26,7%, sementara 73,3% tidak mengalami keterlambatan bicara.
5. Terdapat hubungan signifikan antara paparan gawai dan pola asuh dengan keterlambatan bicara pada anak ($p=0,000$). Anak yang sering memakai gawai dan yang mendapat pola asuh permisif lebih sering mengalami keterlambatan bicara, sedangkan anak dengan paparan gawai rendah dan pola asuh demokratis biasanya tidak terlambat bicara.

B. Saran

1. Orang tua

Disarankan untuk membatasi waktu penggunaan gawai pada anak usia pra sekolah dan menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan bicara, seperti pola asuh demokratis yang mendorong komunikasi aktif dan interaksi langsung dengan anak.

2. Saran untuk Tenaga Kesehatan di Puskesmas Tempel 1

Penelitian ini memiliki potensi aplikatif yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan promosi kesehatan di Puskesmas Tempel 1, khususnya dalam upaya pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. Salah satu bentuk implementasi yang dapat dilakukan adalah pembuatan media edukasi seperti leaflet atau poster yang berisi informasi mengenai bahaya paparan gawai berlebihan serta pentingnya penerapan pola asuh yang tepat. Media ini dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan rutin di posyandu, kelas ibu balita, atau ruang tunggu pelayanan kesehatan anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk menyusun materi edukatif yang menekankan pentingnya stimulasi verbal, interaksi langsung antara orang tua dan anak, serta pembatasan penggunaan gawai sesuai usia. Diharapkan dengan adanya edukasi yang berkelanjutan, orang tua lebih sadar akan peran aktif mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel dan menggunakan metode yang lebih komprehensif guna memperdalam pemahaman tentang pengaruh paparan gawai dan pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak usia pra sekolah.